

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran sejarah merupakan proses interaksi antara pendidik dan siswa dalam mempelajari peristiwa masa lampau yang berkaitan tentang manusia dalam segala aspeknya. Pembelajaran sejarah di lingkup pendidikan sangat penting untuk keberlanjutan suatu bangsa. Pembelajaran sejarah dimaknai sebagai proses mempelajari peristiwa yang pernah berlangsung sehingga digunakan sebagai sumber belajar bagi umat manusia dalam meniti kehidupan. Darmawan (2019, hlm. 7) menjelaskan bahwa pendidikan sejarah menjadi media yang mengaitkan antara pengalaman masa lalu dan persoalan kehidupan masa kini agar menjadi lebih bermakna dan menjangkau kehidupan ke depan dari kehidupan yang berlangsung saat ini. Menjangkau masa depan dalam konsep sejarah bukan berarti meramal, melainkan dapat menjadi bekal berbuat yang lebih baik dari pelajaran masa kini. Nazmi (2019, hlm. 325) menjelaskan bahwasannya sejarah sebagai salah satu cermin untuk mengarahkan perkembangan di masa mendatang. Artinya, perlu merefleksi segala keputusan yang diambil dengan mempelajari peristiwa yang sudah terjadi sebelumnya guna menata kehidupan di masa depan. Hal itu sesuai dengan salah satu tujuan mata pelajaran sejarah menurut Kemendikbud (2020, hlm. 6) bahwasannya belajar sejarah dapat menumbuhkembangkan kemampuan melihat peristiwa secara utuh meliputi dimensi masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang serta menganalisis perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan dalam kehidupan manusia.

Pembelajaran sejarah di sekolah perlu dilakukan dengan mengembangkan berpikir kritis dan kreatif, menumbuhkan rasa ingin tahu, mengembangkan sebuah inspirasi guna menumbuhkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan sumber-sumber yang didapatkan. Carr (1964, hlm. 30) menjelaskan bahwa *“history is a continous process of interaction between the historian and his facts, and unending dialogue between the present and the past”*. Artinya mempelajari fakta-fakta sejarah artinya berusaha memaknai segala sesuatu

yang terjadi saat ini tidak akan pernah lepas dari kehidupan yang sudah terjadi sebelumnya. Darmawan (2019, hlm. 10) menjelaskan bahwa pada dasarnya pendidikan sejarah menekankan pendidikan nilai. Banyak nilai yang ditanamkan dalam mempelajari sejarah antara lain, nilai budaya, nilai etika, nilai informatif, nilai nasionalisme dan sebagainya. Pemberian materi sejarah yang syarat akan nilai merupakan wujud pewarisan budaya, seperti penjelasan Wiriaatmadja (1992, hlm. 57) bahwa pematerian sejarah merupakan proses sosialisasi dan enkulturasi untuk mewujudkan penumbuhan jati diri generasi penerus. Adapun kegunaan sejarah meliputi edukatif, inspiratif dan rekreatif. Apabila proses pembelajaran sejarah berjalan dengan menyenangkan akan merasakan ketiga kegunaan sejarah tersebut setelah mempelajarinya. Jika peristiwa sejarah mampu dihayati, maka sejarah tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan mengenai suatu peristiwa sejarah, tetapi juga akan dapat membawa siswa menerobos ke masa lampau dan ke tempat-tempat yang tidak terbatas serta menginspirasi dan memperkuat identitas diri.

Pembelajaran sejarah di sekolah saat ini masih banyak mengadopsi pola-pola mengajar di masa lalu, tanpa adanya pembaruan yang mengesankan. Penggunaan metode konvensional masih menjadi cara pendidik dalam mengajarkan peristiwa masa lampau. Pada dasarnya gaya belajar siswa saat ini tentunya mengalami perbedaan dengan gaya belajar siswa terdahulu, sehingga perlu perubahan inovatif dan kreatif dalam pengajaran sejarah agar sesuai dengan perkembangan zaman. Jika ditelisik pembelajaran sejarah di kelas masih terasa monoton atau kurang kreatif sehingga siswa merasa bosan untuk mempelajari sejarah. Pratiwi & Aman (2016, hlm. 2) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah saat ini banyak dinilai membosankan dan kurang menarik oleh siswa. Hal itu dikarenakan kecenderungan guru sejarah yang hanya menggunakan metode konvensional tanpa adanya variasi tertentu. Lisdayeni, dkk (2015, hlm. 2) menjelaskan rendahnya keinginan belajar dan keterampilan sosial yang dimiliki siswa pada mata pelajaran sejarah dikarenakan guru masih melanggengkan penerapan metode ceramah dan diskusi. Apabila metode ceramah dan diskusi selalu diterapkan membuat pembelajaran sejarah kurang optimal karena materi yang disampaikan akan terlalu banyak sehingga terasa kurang menarik dan mengurangi kesempatan siswa untuk berperan aktif di kelas.

Saat ini sistem pembelajaran sejarah yang diterapkan di sekolah masih terpengaruh budaya yang telah mengakar, yakni metode pembelajaran yang mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar atau penerapan belajar satu arah (Riduansyah, 2017, hlm. 286). Tentunya hal tersebut menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan penanganan khusus untuk bisa diatasi dengan baik, salah satunya dengan menggencarkan beragam cara yang dapat dilakukan guru untuk menambah variasi sumber belajar selain dirinya. Kusnoto dan Minandar (2017, hlm. 128) menjelaskan mutu pendidikan akan berjalan baik jika didukung oleh keinginan dan kompetensi para pendidik untuk memperbaiki ke arah yang lebih baik secara terus menerus.

Pembelajaran sejarah dengan melanggengkan metode konvensional akan cenderung memunculkan kesan kaku dan menjenuhkan kepada siswa. Santosa (2017, hlm. 31) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah di dalam kelas sering dirasa membosankan oleh siswa karena dipenuhi oleh beban hafalan, dianggap jauh dari realita kehidupan serta dipandang tidak membantu proses berpikir sejarah siswa. Hal itu membuat siswa menjadi acuh saat pembelajaran sejarah dilaksanakan di kelas. Pembelajaran sejarah yang monoton dan biasanya hanya dilakukan di dalam kelas akan mempersempit gerak siswa untuk mengeksplor wawasan kesejarahannya, dan berdampak pada sisi afektif dengan munculnya rasa jenuh dan bosan belajar sejarah. Perasaan siswa yang merasa demikian perlu untuk dibenahi dengan meningkatkan metode ajar agar siswa semakin merasa tertantang dalam belajar. Saiman (2011, hlm. 76) menjelaskan bahwa pembenahan metode pembelajaran sejarah merupakan strategi paling realistis yang dapat dilakukan guru karena mudah dilakukan, dan biayanya relatif kecil. Widja (1990, hlm. 1) menjelaskan bahwa jika hendak memperbaiki citra buram dari pengajaran sejarah, perlu beragam usaha melalui perbaikan cara mengajar pendidik sejarah. Pembenahan metode ajar guru sejarah dapat menjadi pemicu minat belajar siswa dan menjadi salah satu instrumen yang berperan dalam meningkatnya hasil belajar sejarah siswa.

Revitalisasi metode pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan memperhatikan lima unsur yakni: Pertama, variatif. Pembelajaran sejarah yang bervariasi akan mengubah pandangan pembelajaran yang membosankan menjadi

menyenangkan. Kedua, dari fakta ke analisis. Idealnya pembelajaran sejarah bukan hanya sekedar *transfer of knowledge*, namun juga *transfer of values* agar memiliki unsur berilmu dan didaktis. Ketiga, divergen artinya perlu pembenahan model pembelajaran sejarah dengan menonjolkan cara *problem solving* dengan banyak gagasan. Keempat, progresif artinya perlu didasari oleh prinsip yang berwawasan tegas ke masa depan. Kelima, terbuka dan dialogis, yaitu perlu keterbukaan dan dialog guru sejarah dalam pembelajaran agar dirinya tidak dinilai sebagai satu-satunya sumber belajar sejarah yang ada (*teacher centered*). Hal itu dapat dilakukan dengan mengelaborasi *indoor* dan *outdoor study*. Inovasi pembelajaran sejarah yang dilakukan di luar jam pelajaran di kelas mampu melibatkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan *historical thinking*-nya serta mampu melihat secara konkrit peninggalan sejarah yang ada.

Pembelajaran sejarah yang dilakukan di luar kelas dapat menjadi metode yang mengatasi pembelajaran sejarah yang monoton di kelas. Pada dasarnya upaya penumbuhan sisi emosional siswa dengan pembelajaran sejarah diperlukan untuk menciptakan kegiatan menarik yang bersifat edukatif-inspiratif seperti kegiatan kesejarahan yang dilakukan oleh ekstrakurikuler sejarah di sekolah atau dapat disebut juga komunitas sejarah, seperti kunjungan situs sejarah, diskusi sejarah dan lain sebagainya. Keberadaan komunitas sejarah di Kota Bandung sudah cukup meluas, mulai dari komunitas yang memiliki fokus pada lingkup lokal, nasional hingga dunia. Ekstrakurikuler sejarah atau komunitas sejarah yang berusaha memunculkan beragam kegiatan yang menarik ialah Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) yang aktif di SMA Negeri 22 Bandung. Komunitas ini merupakan salah satu wadah pembelajaran sejarah yang unik dan interaktif di SMA Negeri 22 Bandung. Komunitas tersebut dapat dikatakan unik karena bergerak dalam bidang sejarah khusus di lingkungan sekolah, artinya hanya memusatkan perhatian dengan beragam kegiatannya untuk siswa di sekolah tersebut. Hal itu tentunya akan berhubungan dengan keterampilan sejarah yang dimiliki setiap siswa.

Inisiasi pendirian Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) yang merupakan ekstrakurikuler sejarah pada dasarnya memiliki visi untuk mengembangkan kegiatan kesejarahan bagi siswa anggota KOMPAS. Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) memiliki kegiatan rutin yang dilakukan setiap minggunya.

Dikarenakan tumbuh di lingkungan pendidikan formal, tekad untuk meningkatkan wawasan kesejarahan siswa ditunjukkan pada tujuan tiap program kegiatan ekstrakurikuler ini yaitu dapat mengembangkan keterampilan berpikir historis siswa, *public speaking* hingga rasa nasionalisme. Hal tersebut senada dengan penjelasan Ozmen (2015, hlm. 2031) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir historis akan mempermudah siswa memahami setiap peristiwa sejarah yang dipelajarinya, sebab keterampilan *historical thinking* memiliki langkah-langkah yang cocok dengan karakteristik ilmu sejarah dan menitikberatkan pada penghayatan peristiwa sejarah itu sendiri.

Penyampaian materi kesejarahan yang mendalam oleh mentor Komunitas Pecinta Sejarah dengan tidak meninggalkan unsur kreatif-imajinatif merupakan langkah pengembangan kemampuan *historical thinking* siswa. Supriatna & Maulidah (2020, hlm. 126) menjelaskan bahwa melalui pembelajaran sejarah siswa dapat berimajinasi ke dalam ruang atau tempat serta waktu dan tokoh sejarah. Secara konseptual berpikir imajinatif merupakan konsepnya pembelajaran sejarah. Siswa yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir imajinatif tentang masa lalu adalah siswa yang cerdas dan kreatif. Piirto (2011, hlm. 43) menjelaskan unsur-unsur kreativitas terdiri atas *inspiration, imagery, imagination, intuition, insight, incubation dan improvitation*. Siswa yang memiliki imajinasi yang baik, dapat tergolong seorang individu yang kreatif.

Kendati demikian kegiatan kesejarahan seperti apa yang dapat membangkitkan antusiasme siswa dalam belajar sejarah yang dikembangkan oleh Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS)? Bagaimana hasil kegiatan kesejarahan siswa anggota KOMPAS? Pada dasarnya siswa perlu dibimbing dalam proses berpikir kritis untuk memahami peristiwa sejarah agar terbentuk pemahaman kesejarahan yang baik, sehingga nantinya terbentuk pemahaman serta keterampilan sejarah yang masif dalam dirinya. Kegiatan Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) berusaha membentuk jalinan emosional dan wawasan kesejarahan mulai dari hal terkecil yang bernilai sejarah di lingkungan sekitarnya, hingga memperhatikan peristiwa sejarah dalam lingkup yang lebih luas.

Berdasarkan uraian pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengkaji mengenai Komunitas Pecinta Sejarah (Kompas) dalam Mengembangkan

Kegiatan Kesejarahan Siswa. Penelitian ini menjelaskan beragam kegiatan ekstrakurikuler sejarah di SMAN 22 Bandung serta mendeskripsikan hasil kegiatan yang dilaksanakan. Program Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) yang dilakukan di luar jam pelajaran di kelas dapat membantu siswa merekonstruksi dengan baik peristiwa sejarah dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) dalam Mengembangkan Kegiatan Kesejarahan Siswa?” Untuk memfokuskan kajian penelitian ini, peneliti merumuskan masalah ke dalam beberapa batasan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Mengapa Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) mengembangkan kegiatan kesejarahan Siswa?
2. Bagaimana program kegiatan kesejarahan yang dilaksanakan oleh Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS)?
3. Bagaimana hasil kegiatan kesejarahan yang dilaksanakan Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS)?
4. Apa faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan kegiatan kesejarahan Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) dalam mengembangkan kegiatan kesejarahan siswa di SMAN 22 Bandung. Selain itu, penelitian ini bertujuan memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diajukan, yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan alasan pendirian Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) dalam mengembangkan kegiatan kesejarahan siswa.
2. Mendeskripsikan program kegiatan yang dilaksanakan oleh Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS).

3. Menjelaskan hasil kegiatan yang dilaksanakan Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS).
4. Menjabarkan faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan kegiatan kesejarahan Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis dari tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Secara teoritis, penelitian ini akan menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) dalam mengembangkan kegiatan kesejarahan siswa. Penulis berharap penelitian ini memiliki manfaat praktis yakni:

- a. Bagi Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS), penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan kegiatan-kegiatan komunitas sehingga semakin dapat mewadahi bakat dan minat kesejarahan siswa dengan baik.
- b. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan positif dalam mewadahi minat dan bakat siswa dengan usaha mendukung beragam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah secara lebih baik lagi, khususnya ekstrakurikuler sejarah.
- c. Bagi Guru, penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya ketika mengemas pembelajaran sejarah yang bersifat *insightful, meaningful* dan *fun learning* dengan menerapkan beragam kegiatan kesejarahan yang menarik.
- d. Bagi Dinas Pendidikan Jawa Barat, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penyusunan desain pendidikan serta bahan untuk menyelesaikan masalah pembelajaran sejarah yang fundamental, khususnya perumusan pembelajaran sejarah di jenjang sekolah menengah atas dengan cara mengombinasikan kegiatan *indoor* dan *outdoor study*.
- e. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi secara ilmiah tentang eksistensi ekstrakurikuler sejarah dalam mengembangkan berbagai macam program kegiatan kesejarahan untuk siswa anggotanya.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Peneliti melakukan penyusunan tesis dengan berpedoman pada penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia agar menghasilkan susunan karya ilmiah yang sistematis, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, yang menjelaskan rendahnya minat belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah akibat dari pembelajaran sejarah yang terlalu monoton di ruang kelas. Maka dari itu wadah interaktif yang memberikan pembelajaran sejarah di luar jam pelajaran di kelas sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kegiatan kesejarahan siswa. Selanjutnya, dalam latar belakang penelitian dijelaskan alasan pemilihan Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS) sebagai objek penelitian serta urgensi beragam kegiatan ekstrakurikuler sejarah bagi siswa di SMAN 22 Bandung. Selain itu terdapat penjabaran rumusan masalah yang menjadi acuan penelitian dalam tesis ini. Terdapat juga pemaparan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab dua berisi *state of the art* atau pengetahuan yang mendasari penelitian ini. Pengetahuan tersebut dijabarkan dalam konsep-konsep yang relevan dengan topik penelitian sebagai kerangka berpikir untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian ini. Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian meliputi komunitas sejarah, ekstrakurikuler sejarah, pembelajaran sejarah, *historical thinking* dan *public speaking*. Selain itu, peneliti juga menguraikan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian yang akan dilakukan.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini akan menguraikan tentang rancangan pelaksanaan penelitian, yang mencakup lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *naturalistic inquiry*, dengan lokasi penelitian di SMAN 22 Bandung. Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang akademik dan non akademik, pembina, mentor dan siswa anggota Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS). Pengumpulan data yang digunakan dengan teknik observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi.

Teknik analisis data beracuan pada metode Miles dan Huberman yang terdiri atas *data reduction*, *display data*, dan *verification*.

Bab IV Pembahasan, pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian berdasarkan pengolahan dan analisis data serta menguraikan temuan penelitian untuk menjawab rumusan-rumusan masalah diantaranya, pemaparan mengenai alasan pendirian Komunitas Pecinta Sejarah dalam mengembangkan kegiatan kesejarahan siswa, penjelasan berbagai macam program kegiatan yang dilaksanakan Komunitas Pecinta Sejarah, menjabarkan hasil kegiatan Komunitas Pecinta Sejarah dan menjelaskan faktor pendorong dan penghambat terlaksananya kegiatan Komunitas Pecinta Sejarah di SMAN 22 Bandung. Penjelasan yang ditulis oleh peneliti dalam bab ini bersifat deskriptif dan terperinci dan telah melalui analisis kritis.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, merupakan bagian akhir dari penulisan tesis ini yang membahas makna dan inti dari hasil pembahasan. Penulisan kesimpulan melalui tahap analisis sebelum diuraikan secara terstruktur berdasarkan sistematisasi hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya. Pada bab terakhir ini juga mencantumkan rekomendasi untuk diadakannya pengembangan penelitian dengan topik yang sama.